

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT WASKITA KARYA TBK SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

Ferstmawaty Tondang

Manajemen, STIE Pengembangan Bisnis dan Manajemen

E-mail : tondangfrismawaty@yahoo.com

ABSTRACT

Since the covid-19 pandemic in the world, many companies have experienced financial difficulties, one of them is PT Waskita Karya Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange. The financial performance of PT Waskita Karya Persero Tbk (WSKT) has decreased since 2018 but with the Covid-19 pandemic, the company has experienced a decline in performance, for instance the acquisition of contract value, revenue and financial position which has gotten worse in recent years, in addition to it, the credit rating has been decreased from -A in January 2020 to -BBB in October 2020. The decline in work progress resulted in a decrease of collectability which at the end burdened the company's financial condition, even on 16 February 2023 and 8 May 2023, the company's shares were suspended by the Indonesia Stock Exchange. This study uses ratio analysis, namely the ratio of liquidity, solvency and profitability. From the current ratio analysis, it can be seen that in 2017-2019 the financial performance is liquid, but in 2020 it is illiquid. In 2021-2022 the company's financial performance is liquid. From the debt ratio analysis, in 2017-2022 the company's financial performance is unsolvable. In 2017-2018, from the analysis of return on assets, return on equity and net profit margin, the company made good profit but in 2019 profit decreased sharply even in 2020-2022, during the covid-19 pandemic the company suffered loss.

Keywords: *Current Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Ratio, Times Interest Earned.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kinerja keuangan ini dapat tergambar dari laporan keuangan perusahaan, untuk

itu perlu diadakan analisis laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Pada umumnya keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Baik dan buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan

perusahaan yang disajikan secara teratur. Bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sejak Indonesia bahkan dunia dilanda oleh pandemi covid-19, banyak perusahaan yang mengalami kinerja keuangan yang buruk termasuk Badan Usaha Milik Negara. PT Waskita Karya Tbk adalah salah satu BUMN yang bergerak dalam bidang sub sector infrastruktur. Kinerja keuangan PT Waskita Karya Persero Tbk (WSKT) sudah mengalami penurunan sejak 2018 tetapi dengan adanya pandemi Covid-19, perusahaan mengalami penurunan kinerja, baik perolehan nilai kontrak, pendapatan dan posisi keuangan yang semakin parah dalam beberapa tahun terakhir, di samping itu *rating* kredit mengalami penurunan dari -A pada Januari 2020 menjadi -BBB di Oktober 2020 menurunnya progres pekerjaan yang berdampak pada penurunan kolektabilitas yang akhirnya membebani kondisi keuangan perusahaan," hal ini diungkapkan oleh direktur utama perusahaan di depan sidang DPR awal Maret 2021, bahkan pada tanggal 16 Februari 2023 dan 8 Mei 2023, adanya suspense perdagangan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat penundaan pembayaran bunga ke-15 Obligasi Berkelanjutan III Waskita Karya Tahap IV Tahun 2019 Seri B (WSKT03BCN4) dan penundaan pembayaran bunga ke-11

obligasi berkelanjutan IV tahun 2020 tahap I seri (WSKT04CN1).

Di samping itu *rating* kredit mengalami penurunan dari -A pada Januari 2020 menjadi -BBB di Oktober 2020 menurunnya progres pekerjaan yang berdampak pada penurunan kolektabilitas yang akhirnya bebani kondisi keuangan.

Walaupun kinerja keuangan perusahaan setelah adanya pandemi covid-19 buruk perusahaan tetap berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan kontrak yang diperoleh. Untuk itu maka saya melakukan analisa kinerja keuangan perusahaan dengan analisa ratio seperti Current Ratio, Debt Ratio, Times Interest Earned, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul "Analisa Kinerja Keuangan PT Waskita Karya Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.

1. Identifikasi Masalah

- a. Terjadinya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan dunia.
- b. Perdagangan saham PT Waskita Karya dihentikan sementara oleh otoritas bursa saham tanggal 16 Februari 2023 dan dibuka tanggal 3 Maret 2023. Tanggal 8 Mei 2023 saham PT Waskita Karya kembali disuspen.

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih terarah dan mudah dipahami:

- a. Perusahaan yang diteliti adalah PT Waskita Karya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Data yang digunakan untuk penelitian adalah data tahun 2017-2022.
- c. Metode Analisa yang digunakan adalah analisa ratio.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Waskita Karya Tbk sebelum pandemi covid-19?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Waskita Karya Tbk sesudah pandemi covid-19?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Waskita Karya Tbk sebelum pandemi covid-19.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Waskita Karya Tbk sesudah pandemi covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kinerja PT Waskita Karya Tbk kepada pihak

yang membutuhkan gambaran kinerja perusahaan sebelum dan sesudah covid-19.

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan (Irham Fahmi, 2018:22).

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 2018:3).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan dapat membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Munawir S, 2012:56).

B. Pengertian Analisis Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery, S.E., M. Si (2018:113) dalam buku Analisis Kinerja Manajemen analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat Analisis Keuangan

Menurut Dr. Kasmir dalam buku Analisis Laporan keuangan (2012:68) menjelaskan ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan secara umum antara lain:

- Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;

- Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

D. Ratio Keuangan

Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan posisi kekayaan perusahaan dan juga menggambarkan kinerja para manajer dalam perusahaan.

Pada umumnya setiap akhir periode pihak Divisi Keuangan (*The Accounting Division*) perusahaan selalu menyiapkan dan menyusun Laporan Keuangan (*Financial Statement*) yang terdiri dari Laporan Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*), Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*), dan Laporan tersebut diserahkan kepada pimpinan perusahaan. Namun demikian selain Laporan Keuangan (*Financial Statement*) ada hal lain yang penting dan perlu untuk disajikan dalam penyampaian laporan keuangan yaitu mengenai Analisis Laporan Keuangan (*Financial Statement Analysis*).

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan membandingkan data-data keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan tersebut yang disebut dengan analisa ratio. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan

kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

Adapun ukuran yang sering digunakan untuk melakukan analisis keuangan adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan “Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut” (Munawir, 2012: 64).

Menurut Mahmud dan Halim (2003, 75) ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut:

- **Rasio likuiditas**, yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini antara lain: Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*).
- **Rasio aktivitas**, yang menunjukkan sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Rasio ini antara lain: Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan *Total Asset Turnover*.
- **Rasio solvabilitas**, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini antara lain: Rasio Total Hutang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Total Hutang terhadap Total Asset (*Debt Ratio*), TIE (*Time Interest Earned*) / ICR (*Interest Coverage Ratio*).

- **Rasio profitabilitas**, melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini antara lain: GPM (*Gross Profit Margin*), OPM (*Operating Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return to Total Asset*), ROE (*Return on Equity*).
- **Rasio pasar**, mengukur perkembangan nilai perusahaan terhadap nilai pasar.

E. Current Ratio

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancar yang dimilikinya, yaitu dengan perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

F. Debt to Total Asset Ratio / Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt to Total Ratio* adalah rasio yang mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

G. Times Interest Earned

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar beban keuangan dalam periode tertentu dengan menggunakan laba usaha periode tersebut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Keuangan}}$$

H. Return on Asset (ROA).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan seluruh asset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

I. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net Profit Margin (NPM) merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap penjualan. Sehingga semakin tinggi nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

J. Return On Equity (ROE)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari equity

perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari laba bersih perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif dan analitis yaitu dengan membandingkan pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan atau disebut dengan ratio keuangan dan menganalisisnya antara ratio keuangan sebelum pandemi yaitu tahun 2017-2019 dan sesudah pandemi, yaitu tahun 2020-2022 di dalam satu perusahaan.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan melalui *website* Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>).

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Mei 2023.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi tahun 2017-2022, Neraca 2017-2022, Current Ratio (CR), Debt Ratio, *Return on asset* (ROA), Return On Equity (ROE), *Net Profit Margin* (NPM). Data-

data penelitian ini diperoleh dari website BEI, <https://www.idx.co.id/>.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah PT Waskita Karya Tbk.

D. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka diadakan:

- Analisa tingkat likuiditas yang diwakili oleh current ratio.
- Analisa tingkat solvabilitas yang diwakili oleh debt ratio, debt equity ratio dan times interest earned.
- Analisa tingkat profitabilitas yang diwakili oleh Return on Asset, Net Profit Margin dan Return on Equity.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan identifikasi variabel maka dapat diperoleh definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Utang}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}}$$

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} \\ = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \end{aligned}$$

K. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

L. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa ratio yaitu analisa tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh data-data keuangan sebagai berikut:

Rp. milyar

No	Uraian	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Asset lancar	52.427,02	66.989,13	49.037,84	32.538,76	42.588,61	33.430,24
2	Total asset	97.895,76	124.391,58	122.589,26	105.588,96	103.601,61	98.232,32
3	Utang lancar	52.309,20	56.799,73	45.023,50	48.237,84	27.201,56	21.452,89
4	Total utang	75.140,94	95.504,46	93.470,79	89.011,41	88.140,18	83.987,63
5	Total equity	22.754,82	28.887,12	29.118,47	16.577,55	15.461,43	14.244,68
6	Total pendapatan	45.212,90	48.788,95	31.387,39	16.190,46	12.224,13	15.302,87
7	Beban keuangan	1.932,08	2.459,24	3.620,53	4.741,22	4.840,19	4.287,00
8	Laba usaha	6.526,60	7.966,90	5.239,47	-4.339,36	4.075,57	1.968,37
9	Laba bersih	4.201,57	4.619,57	1.028,90	-9.495,73	-1.838,73	-1.672,73

Sumber: Laporan Keuangan PT. Waskita Karya tahun 2017-2022

Tabel Ratio keuangan PT. Waskita Karya Tbk tahun 2017-2022

No	Uraian	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Current Ratio	1,00X	1,18X	1,09X	0,32X	1,56X	1,56X
2	Debt Ratio	77%	77%	76%	88%	85%	86%
3	Times Interest Earned	3,38X	3,24X	0,002X	-0,92X	0,84X	0,46X
4	ROA	4,29%	3,71%	0,84%	-9,22%	-0,70%	-0,15%
5	ROE	18,46%	15,99%	9,21%	-81,26%	-14,21%	-15,11%
6	Net Profit Margin	9,29%	9,47%	3,28%	-57,37%	-15,03%	-10,93%

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT. Waskita Karya Tbk tahun 2017-2022

B. Pembahasan

1. Analisa Current Ratio.

Pada tahun 2017 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 52.427,02 milyar dan utang lancar sebesar 52.309,20 jadi current ratio sebesar 1,00X artinya harta lancar dapat menutupi utang lancarnya sebesar 1X.

Pada tahun 2018 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 66.989,13 milyar dan utang lancar sebesar Rp 56.799,73 milyar jadi current ratio sebesar 1,18X artinya harta lancar dapat

menutupi utang lancar sebesar 1,18X.

Pada tahun 2019 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar Rp 49.037,84 milyar dan utang lancar sebesar Rp 45.023,50 milyar jadi current ratio sebesar 1,09X artinya harta lancar dapat menutupi utang lancar sebesar 1,09X.

Dari data current ratio tahun 2017-2019 yaitu sebelum pandemi covid-19 dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid.

Pada tahun 2020 perusahaan mempunyai harta lancar sebesar

Rp 32.538,76 milyar dan utang lancar sebesar Rp 48.237,84 milyar jadi current ratio hanya sebesar 0,32X atau 32% artinya pada tahun 2020 perusahaan hanya mampu menutupi utang lancarnya dengan harta lancar sebesar 0,32X atau harta lancar perusahaan hanya mampu menutupi utang lancarnya sebesar 32%, berarti pada tahun 2020 perusahaan tidak mampu menutupi utang lancarnya atau perusahaan dalam keadaan unlikwid.

Pada tahun 2021 harta lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 42.588,61 milyar dan utang lancar turun menjadi Rp 27.201,56 milyar, jadi current ratio sebesar 1,56X artinya harta lancar perusahaan dapat menutupi utang lancarnya sebesar 1,56X.

Pada tahun 2022 harta lancar perusahaan sebesar Rp 33.430,24 milyar dan utang lancar sebesar Rp 21.452,89 milyar jadi current ratio sebesar 1,56X artinya harta lancar perusahaan dapat menutupi utang lancarnya sebesar 1,56X. Dari data current ratio tahun 2021 dan 2022 dapat dinyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan likwid.

2) Analisa Debt Ratio

Pada tahun 2017 total utang perusahaan sebesar Rp 75.140,94 milyar dan total asset sebesar Rp 97.895,76 milyar jadi debt ratio sebesar 0,77X atau 77% artinya sebesar 77% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 23% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut pada tahun 2017 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Pada tahun 2018 total utang perusahaan sebesar Rp 95.504,46 milyar dan total asset sebesar Rp 124.391,58 milyar jadi debt ratio sebesar 0,77X atau 77% artinya sebesar 77% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 23% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut pada tahun 2018 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Pada tahun 2019 total utang perusahaan sebesar Rp 93.470,79 milyar dan total asset sebesar Rp 122.589,26 milyar jadi debt ratio sebesar 0,76X atau 76% artinya sebesar 76% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 24% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut pada tahun 2019 dapat

dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Pada tahun 2020 total utang perusahaan sebesar Rp 89.011,41 milyar dan total asset sebesar Rp 105.588,96 milyar jadi debt ratio sebesar 0,88X atau 88% artinya sebesar 88% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 12% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut pada tahun 2020 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Pada tahun 2021 total utang perusahaan sebesar Rp 88.140,18 milyar dan total asset sebesar Rp 103.601,61 milyar jadi debt ratio sebesar 0,85X atau 85% artinya sebesar 85% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 15% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut pada tahun 2021 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Pada tahun 2022 total utang perusahaan sebesar Rp 83.987,63 milyar dan total asset sebesar Rp 98.232,32 milyar jadi debt ratio sebesar 0,86X atau 86% artinya sebesar 86% dari total asset yang digunakan berasal dari utang, hanya sebesar 14% berasal dari equity jadi dari data debt ratio tersebut

pada tahun 2022 dapat dinyatakan perusahaan dalam keadaan unsolvable.

Dari data debt ratio tahun 2017-2019 yaitu sebelum pandemi covid-19 dan tahun 2020-2022 yaitu setelah ada pandemi covid-19, perusahaan dapat dinyatakan unsolvable.

3) **Analisa Times Interest Earned.**

Pada tahun 2017 laba usaha perusahaan sebesar Rp 6.526,60 milyar dan beban bunga sebesar Rp 1.932,08 milyar jadi times interest earned adalah 3,38X artinya kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga 3,38X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan masih solvable.

Pada tahun 2018 laba usaha perusahaan sebesar Rp 7.966,90 milyar dan beban bunga sebesar Rp 2.459,24 milyar jadi times interest earned adalah 3,24X artinya kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga 3,24X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan masih solvable.

Pada tahun 2019 laba usaha perusahaan sebesar Rp 5.239,47 milyar dan beban bunga sebesar Rp 3.620,53 milyar jadi times interest earned adalah 0,002X artinya kemampuan perusahaan

untuk menutupi beban bunga 0,002X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan unsolvable.

Pada tahun 2020 laba usaha perusahaan sebesar Rp – 4.339,36 milyar dan beban bunga sebesar Rp 4.741,22 milyar jadi times interest earned adalah -0,92X artinya kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga -0,92X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan unsolvable.

Pada tahun 2021 laba usaha perusahaan sebesar Rp 4.075,57 milyar dan beban bunga sebesar Rp 4.840,19 jadi times interest earned adalah 30,84X artinya kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga 0,84X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan unsolvable.

Pada tahun 2022 laba usaha perusahaan sebesar Rp 1.968,37 milyar dan beban bunga sebesar Rp 4.287,00 jadi times interest earned adalah 0,46X artinya kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga 0,46X dari laba usahanya. Dari times interest earned berarti perusahaan unsolvable.

4) **Analisa Return on Asset**

Pada tahun Pada tahun 2017 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.201,57 milyar dan total asset sebesar Rp 97.895,76 milyar jadi return on asset sebesar 4,29% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan sebesar 4,29%.

Pada tahun 2018 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.619,57 milyar dan total asset sebesar Rp 124.391,58 milyar jadi return on asset sebesar 3,71% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan sebesar 3,71%.

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 1.028,90 milyar dan total asset sebesar Rp 122.589,26 milyar jadi return on asset sebesar 0,84% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan sebesar 0,84%.

Dari tahun 2017-2019 yaitu sebelum pandemi covid-19 kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan total asset-nya semakin menurun, hal ini disebabkan oleh semakin besarnya beban bunga yang

harus dibayar akibat dari semakin bertambahnya utang.

Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp – 9.495,73 milyar dan total asset sebesar Rp 105.588,96 milyar jadi return on asset sebesar -9,22% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan bahkan rugi sebesar -9,22%.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp – 1.718,15 milyar dan total asset sebesar Rp 103.601,61 milyar jadi return on asset sebesar -0,70% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan bahkan rugi sebesar -0,70%.

Pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp – 1.672,73 milyar dan total asset sebesar Rp 98.232,32 milyar jadi return on asset sebesar – 0,15% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total asset yang digunakan bahkan rugi sebesar -0,15%.

Pada tahun 2020-2022, sesudah ada pandemi covid-19, perusahaan mengalami kerugian masing-masing sebesar Rp - 9.495,73 milyar, -1.838,73 milyar dan -1.672,73 milyar,

hal ini akibat dari besarnya beban bunga yang harus dibayar yang diakibatkan oleh jumlah utang yang sangat besar.

5) Analisa Return on Equity

Pada tahun 2017 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.201,57 milyar dan total equity sebesar Rp 22.754,82 milyar jadi return on equity sebesar 18,46% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan sebesar 18,46%.

Pada tahun 2018 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.619,57 milyar dan total equity sebesar Rp 28.887,12 milyar jadi return on equity sebesar 15,99% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan sebesar 15,99%.

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 1.028,90 milyar dan total equity sebesar Rp 29.118,47 milyar jadi return on equity sebesar 9,21% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan sebesar 9,21%.

Pada tahun 2017-2019 yaitu sebelum pandemi covid-19 perusahaan masih memperoleh laba bersih dari total equity yang dimiliki meskipun

mengalami penurunan yang tergambar dari return on equity masing-masing sebesar 18,46%, 15,99%, dan 9,21%.

Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp -9.495,73 milyar dan total equity sebesar Rp 16.577,55 milyar jadi return on equity sebesar -81,26% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan bahkan rugi sebesar -81,26% dari total equitynya, hal ini disebabkan oleh besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.741,22 milyar.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp -1.838,73 milyar dan total equity sebesar Rp 15.461,43 milyar jadi return on equity sebesar -14,21% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan bahkan rugi sebesar -14,21% dari equity yang digunakan, hal ini akibat dari besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.840,19 milyar.

Pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp -1.672,73 milyar dan total equity sebesar Rp 14.244,68

milyar jadi return on equity sebesar -15,11% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total equity yang digunakan bahkan rugi sebesar -15,11% dari total equity, hal ini disebabkan besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.287,00 milyar.

Pada tahun 2020-2022, yaitu sesudah ada pandem covid-19 perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba bersih dari total equity yang dimiliki bahkan mengalami kerugian.

6) Analisa Net Profit Margin

Pada tahun 2017 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.201,57 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 45.212,90 milyar jadi net profit margin sebesar 9,29% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan sebesar 9,29%.

Pada tahun 2018 laba bersih perusahaan sebesar Rp 4.619,57 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 48.788,95 milyar jadi net profit margin sebesar 9,47% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total

pendapatan yang dihasilkan sebesar 9,47%.

Pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sebesar Rp 1.028,90 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 31.387,39 milyar jadi net profit margin sebesar 9,21% artinya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dihasilkan sebesar 9,21%.

Pada tahun 2017-2019 yaitu sebelum pandemi covid-19 perusahaan masih memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang dicapai yang tergambar dari net profit margin masing-masing sebesar 9,21%, 9,47%, dan 9,21%.

Pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp -9.495,73 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 16.190,46 milyar jadi net profit margin sebesar -57,37% artinya tidak ada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh bahkan rugi sebesar -57,37% dari total pendapatannya, hal ini disebabkan oleh besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.741,22 milyar.

Pada tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian bersih

sebesar Rp -1.838,73 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 12.224,13 milyar jadi net profit margin sebesar -15,03% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar -15,03% dari total pendapatannya, hal ini disebabkan oleh besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.840,19 milyar.

Pada tahun 2022 perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar Rp -1.672,73 milyar dan total pendapatan sebesar Rp 15.302,87 milyar jadi net profit margin sebesar -10,93% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar -10,93% dari total pendapatannya, hal ini disebabkan oleh besarnya beban keuangan yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 4.287,00 milyar.

Pada tahun 2020-2022, yaitu setelah adanya pandemi covid-19, perusahaan mengalami kerugian yang tergambar dari net profit margin masing-masing sebesar -57,37%, -15,03%, dan 10,93% yang diakibatkan besarnya beban keuangan yang harus dibayar.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat likuiditas PT Waskita Karya Tbk tahun 2017-2019 yaitu sebelum terjadi pandemi covid-19 cukup bagus artinya perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek dengan harta jangka pendek yang dimiliki, hal ini digambarkan oleh current ratio masing-masing sebesar 1.00X, 1,18X, 1,09X.

Tingkat likuiditas PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2020 yaitu awal terjadinya pandemi covid-19, perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendek dengan harta jangka pendeknya, hal ini tergambar dari current ratio sebesar 0,32X.

Tingkat likuiditas PT Waskita Karya Tbk tahun 2021-2022 yaitu setelah terjadi pandemi covid-19 cukup bagus artinya perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek dengan harta jangka pendek yang dimiliki, hal ini digambarkan oleh current ratio masing-masing sebesar 1.56X, 1,56X.

2. Tingkat solvabilitas PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2017-2022 mengalami unsolvabel artinya apabila perusahaan dilikuidasi, perusahaan tidak dapat menutupi kewajibannya dengan equity yang dimiliki, hal ini tergambar dari debt ratio masing-masing sebesar 77%, 77%, 76%, 88%, 85%, dan 86%.

Bila ditinjau dari times interest earned tahun 2017-2018, perusahaan masih solvable karena masih bisa menutupi beban bunga dari laba usaha yang diperoleh yang tergambar dari times interest earned masing-masing sebesar 3,38X, dan 3,24X.

Bila ditinjau dari times interest earned tahun 2019-2022, perusahaan tidak solvable, hal ini tergambar dari times interest earned masing-masing sebesar 0,002X, -0,92X, 0,84X, dan 0,46X.

3. Pada tahun 2017-2018 Tingkat profitabilitas PT Waskita Karya Tbk cukup bagus yang tergambar dari ROA yang masing-masing sebesar 4,29% dan 3,71%, ROE masing-masing sebesar 18,46% dan 15,99% dan Net Profit Margin masing-masing sebesar 9,29% dan 9,47%.

Pada tahun 2019 kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba menurun tajam, hal ini tergambar dari ROA turun dari 3,71% menjadi sebesar 0,84%, net profit margin turun dari 9,47% menjadi sebesar 3,28% dan ROE turun dari 15,99% menjadi 9,21%.

Pada tahun 2020-2022 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, hal ini tergambar dari ROA masing-masing sebesar -9,22%, -0,70%, dan -0,15%, juga dari ROE perusahaan masing-masing

sebesar -81,26%, -14,21%, dan -15,11%, dan net profit margin masing-masing sebesar -57,37%, -15,03% dan -10,93%.

B. Saran

1. Disarankan supaya perusahaan mengurangi pemakaian utang di dalam struktur modalnya sehingga tidak membebani keuangan perusahaan dalam membayar beban bunga
2. Disarankan supaya perusahaan meningkatkan produktivitasnya dengan penggunaan dana operasional dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi. Irham. 2018. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2018. Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi. M., dan Halim. A. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hery, 2018. Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir S. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN. Hlm. 56. Vol. 8 No. 1, Maret 2020.
- www.idx.co.id
- www.investing.com